

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan sumber daya manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensinya masing-masing. Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memberi pengetahuan (*transfer of knowledge*) sekaligus membina, dan membimbing (*transfer of value*) seseorang, sehingga mencapai kedewasaan atau terjadi perubahan sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbicara mengenai pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari manusia. Selain dikenal sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya, dan interaksi tersebut berbentuk kelompok. Kebiasaan manusia berbaur dan berkelompok sejalan dengan pernyataan Aristoteles yang menyatakan manusia sebagai *zoon politicon*, yang mengandung makna bahwa manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan manusia yang lain dalam suatu organisasi yang teratur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas seperti negara. Manusia berkelompok layaknya binatang, hanya saja manusia dan hewan memiliki cara berkelompok yang berbeda. Hewan menggunakan naluri, sedangkan manusia berkelompok dilakukan melalui proses belajar dengan menggunakan akal pikirannya. Dengan demikian setiap individu harus saling bekerjasama untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Sebagaimana pendapat Lie (dalam Reniningsih, 2011, hlm. 15) 'kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting

Islam Fauzan Ramadhan, 2018

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE
TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KERJASAMA SISWA DI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

artinya bagi kelangsungan hidup, tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah’.

Keterampilan kerjasama harus diajarkan dan ditanamkan pada diri anak sedini mungkin agar kelak keterampilan kerjasamanya dapat membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara

Islam Fauzan Ramadhan, 2018

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE
TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KERJASAMA SISWA DI KELAS V SEKOLAH DASAR***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mengajarkan keterampilan kerjasama adalah melalui pendidikan di sekolah. Sebagaimana pendapat Dewey (dalam Huda, 2016a, hlm. 3) bahwa ‘pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat’. Sejalan dengan hal tersebut, Dewey (dalam Huda, 2016a, hlm. 3-4). menegaskan bahwa ‘sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengembangkan sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan kelompok di antara mereka’. Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa pendidikan adalah cara untuk mengembangkan keterampilan kerjasama salah satunya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2015, hlm. 31) ‘pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain’. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap sosial termasuk di dalamnya keterampilan kerjasama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SDN S Kota Bandung terdapat beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut disebabkan tidak terlibatnya siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan kurangnya perhatian dari guru bahwa anak didiknya tidak menyukai belajar di dalam kelompok. Masalah-masalah tersebut sebagai berikut: pada saat pembagian kelompok ada 6 siswa yang tidak ingin dikelompokkan dikarenakan siswa-siswa tersebut merasa mereka saja yang mengerjakan tugas kelompoknya, ada 4 siswa yang tidak diterima didalam kelompoknya, dikarenakan siswa tersebut tidak disukai teman-temannya dengan alasan mereka tidak pernah membantu dan berpartisipasi dalam kelompoknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kerjasama di kelas V SD S masih harus ditingkatkan lagi. Keterampilan kerjasama penting untuk ditanamkan dalam diri siswa. Apabila masalah tersebut dibiarkan maka dikhawatirkan siswa akan tumbuh menjadi pribadi individualistis dan tidak memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berjudul “Penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Two Stay Two Stray*

Islam Fauzan Ramadhan, 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa di kelas V Sekolah Dasar”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. (Huda, 2016b, hlm. 207). Metode *Two Stay Two Stray* mengharuskan siswa untuk saling bekerjasama dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Setiap dua orang siswa dalam suatu kelompok diberikan tugas oleh kelompoknya untuk mengunjungi kelompok lain mencari suatu informasi untuk disampaikan kembali kepada teman kelompoknya, sedangkan dua orang siswa yang tinggal dalam kelompoknya bertugas untuk menyampaikan informasi kepada anggota kelompok lain yang berkunjung ke kelompoknya. Setelah itu, siswa yang berkunjung ke kelompok lain akan kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan apa yang telah mereka temukan kepada teman-teman kelompoknya. Oleh karena itu, dalam metode *Two Stay Two Stray* ini, siswa di dorong untuk aktif berinteraksi dengan kelompok lain dan anggota kelompoknya sendiri.

Dengan demikian, peneliti berharap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa di kelas V SD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan bekerjasama, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA materi Hewan dan Tumbuhan Langka di kelas V di SDN S Kota Bandung ?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerjasama siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPA materi Hewan dan Tumbuhan Langka di kelas V SDN S Kota Bandung?

Islam Fauzan Ramadhan, 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa kelas V di SDN S Kota Bandung.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* di SDN S Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerjasama dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* di SDN S Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menjadi referensi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar.
 - b. Menambah referensi penerapan model cooperative tipe two stay two stray dalam pembelajaran di sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran.
 - 2) Guru mengetahui tentang kekurangan dalam mengajar.
 - 3) Menambah wawasan tentang penerapan model Cooperative Learning untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar.
 - b. Bagi siswa
 - 1) Siswa lebih memahami bahwa kemampuan kerjasama akan berguna bagi kehidupan siswa.

Islam Fauzan Ramadhan, 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 2) Siswa memiliki kemampuan kerjasama yang baik sebagai bekal ketika terjun di lingkungan masyarakat.
- c. Bagi Peneliti Lain
- 1) Menambah pengetahuan mengenai pemecahan masalah belajar khususnya kerjasama siswa.
 - 2) Menambah referensi mengenai penelitian tindakan kelas.